

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dekade terakhir, demokrasi Indonesia mengalami transformasi signifikan seiring dengan diterapkannya kebijakan desentralisasi. Sejak ditetapkannya kebijakan desentralisasi melalui reformasi yang dilakukan pada tahun 1999, Indonesia memberikan otoritas kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan rumah tangga masing-masing sesuai kebutuhan wilayahnya. Hal ini disebut dengan desentralisasi wilayah. Desentralisasi sendiri diartikan sebagai pengalihan sebagian atau seluruh tanggung jawab dan wewenang pemerintah dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah (Azmi Fendri dan Kn 2023). Desentralisasi tidak hanya memperpendek rantai birokrasi, tetapi juga membuka ruang bagi tumbuhnya dinamika politik lokal yang lebih kompetitif dan terbuka.

Salah satu implikasi penting dari sistem tersebut adalah pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung. Pilkada menjadi instrumen utama dalam demokrasi lokal karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin daerah secara langsung. Melalui mekanisme ini, diharapkan terwujud pemerintahan daerah yang lebih responsif, akuntabel, serta berorientasi pada kepentingan publik (Sarofah 2023).

Setelah berjalan kurang lebih satu dekade, pelaksanaan pilkada di Indonesia mengalami banyak perkembangan. Awalnya, Pilkada di Indonesia hanya diikuti oleh kota dan kabupaten saja. Namun, seiring berjalannya waktu, skala pelaksanaan pilkada ini meluas mencakup wilayah provinsi juga. Hal ini merupakan langkah visioner dalam hal meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam pemilihan pemerintah lokal dan memperkuat demokrasi di tingkat lokal.

Partisipasi politik merupakan hal yang fundamental bagi demokrasi, terutama di dalam pelaksanaan pilkada. Ketika masyarakat antusias datang ke tempat pemungutan suara, mereka tidak hanya sekedar memenuhi hak pilihnya, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa demokrasi hidup di tengah masyarakat. Tingginya partisipasi bukan semata-mata soal angka statistik, melainkan cermin

dari tumbuhnya kesadaran politik masyarakat bahwa suara mereka berharga dalam menentukan arah kepemimpinan daerah. Selain itu, dinamika yang terjadi antar kandidat sangat penting untuk mempertahankan stabilitas demokrasi. Dengan munculnya ide-ide baru, inovasi kebijakan, dan pergantian kepemimpinan ini membawa harapan baru bagi daerah.

Namun sayangnya, kenyataan seringkali lebih kompleks daripada idealisme. Dalam realitasnya, masih banyak masalah klasik di Pilkada Indonesia. *Money Politics* masih menjadi momok yang menggerogoti sendi-sendi demokrasi. Tidak jarang, suara rakyat dibeli dengan uang tunai, sembako, atau janji-janji kosong, menggantikan pertimbangan rasional berbasis program dan rekam jejak kandidat. Selain itu, pemilih seringkali belum memiliki pemikiran yang kuat. Banyak yang lebih suka memilih kandidat berdasarkan perasaan, kekerabatan, atau tekanan sosial.

Disisi lain, dominasi elit politik lokal menjadi hambatan besar bagi kemajuan demokrasi yang sehat. Dinasti politik masih menguasai banyak wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Banten. Kekuasaan berpindah tangan di antara anggota keluarga, menciptakan lingkaran yang sulit ditembus. Karena dinasti politik ini, kontestasi menjadi sulit bagi kandidat-kandidat yang mungkin berasal dari luar lingkaran elit politik. Loyalitas pribadi lebih penting daripada meritokrasi dalam budaya politik yang telah berkembang, sehingga menghambat peluang regenerasi kepemimpinan yang lebih efektif dan berbasis prestasi (Saputra, Setiadi, dan Thohari 2024).

Provinsi Banten memiliki salah satu contoh paling jelas dari fenomena ini. Banten telah memiliki sejarah dinasti politik yang kuat sejak reformasi berjalan. Baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, keluarga politik besar berkuasa dalam posisi penting. Setiap gelaran Pilkada memiliki nama yang sama, menunjukkan betapa kuat dinasti politik di wilayah ini. Dominasi Keluarga ini memiliki kekuasaan simbolik dan nyata. Mereka mengontrol dinamika sosial politik di tingkat akar rumput dan membangun jaringan birokrasi yang loyal. Dalam situasi seperti ini, sulit bagi kandidat yang tidak berada di jalur kekuasaan untuk sekadar berkompetisi, apalagi menang. Regenerasi kepemimpinan stagnan

karena kekurangan akses politik, dan keinginan masyarakat untuk perubahan hanyalah gema yang teredam di balik hegemoni dinasti.

Sejak era desentralisasi pasca-Reformasi, politik di Banten telah diwarnai oleh kekuasaan Dinasti Atut. Namun demikian, penurunan dominasi politik pada Pilkada Banten 2024 menandai titik balik yang menarik perhatian publik dan akademisi. Selama lebih dari dua dekade, keluarga dinasti ini mendominasi berbagai jabatan strategis di Tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota (Djuyandi, Y., Rahayu, L.F., & Asnawi 2024). Namun, hasil Pilkada kali ini menunjukkan bahwa kekuatan politik mereka berkurang. Beberapa hal dapat menyebabkan fenomena ini, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan yang lebih bersih dan kredibel, dan penurunan minat publik terhadap politik dinasti. Selain itu, persaingan antara tokoh-tokoh baru yang menawarkan pilihan kepemimpinan semakin kuat.

Andra Soni muncul dengan perspektif alternatif dan Dimiyati Natakusumah yang memiliki pengalaman politik nasional, berhasil memanfaatkan dorongan ketidakpuasan masyarakat terhadap dinasti politik lama. Mereka hadir sebagai kandidat alternatif dalam kontestasi politik bagi banyak pemilih yang menginginkan figur baru dalam kepemimpinan lokal. Mereka merumuskan visi “Banten Maju, Adil Merata, Tidak Korupsi” sebagai dasar penyelenggaraan pemerintahan yang transparan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Banten. Komitmen terhadap pemerataan kesejahteraan antargolongan, khususnya bagi generasi muda dan kelompok buruh, tercermin melalui program-program prioritas seperti pendidikan tanpa biaya, peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, serta penambahan alokasi anggaran untuk pembangunan desa. (Iqbal et al. 2025).

Untuk menembus dominasi kekuasaan dinasti politik, strategi politik lokal memegang peranan krusial. Pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah menunjukkan keberanian dengan meninggalkan pola kampanye konvensional yang selama ini bergantung pada hubungan patron-klien yang menjadi strategi andalan dari dinasti politik di Banten. Mereka memilih pendekatan baru yang lebih partisipatif dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Komunikasi politik

yang dijalankan secara efektif merupakan komponen strategis dalam pembentukan citra positif serta dalam upaya memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat. Koalisi yang mengusung pasangan ini, yang terdiri dari sepuluh partai politik, memainkan peran penting dalam memastikan konsistensi penyampaian pesan kampanye kepada masyarakat. Kejelasan visi, misi, serta komitmen terhadap perubahan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemilih.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dan media massa secara maksimal membantu mereka menjalin hubungan emosional dengan pemilih dan memperluas jangkauan kampanye. Kehadiran mereka di ruang digital memperkuat kesan bahwa pasangan ini dekat dengan rakyat dan peka terhadap isu-isu kontemporer. Koalisi besar yang terbentuk bukan hanya menjadi kekuatan politik elektoral, tetapi juga simbol komitmen untuk memperjuangkan kepentingan rakyat Banten. Pasangan ini tampil sebagai representasi dari kepemimpinan yang adil, bersih, dan bebas dari praktik korupsi, yang per hari ini nilai-nilai tersebut sering dicari oleh masyarakat dalam memilih pemimpinnya.

Gambar 1.1 Hasil Rekapitulasi Suara



Sumber: (Instagram/@kpuprovinsibanten, 2024)

Hasil resmi yang dirilis oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Banten menyatakan bahwa pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah (nomor urut 2) berhasil memenangkan Pilkada Banten 2024 dengan raihan 3.102.501 suara, atau setara dengan 55,88% dari total suara sah. Sementara pasangan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi (nomor urut 1), yang dikenal luas sebagai representasi dari dinasti politik Banten, hanya memperoleh 2.449.183 suara atau 44,12%. Dari total 5.908.176 suara yang masuk, sebanyak 5.551.684 suara dinyatakan sah dan 356.492 suara tidak sah. Angka ini menunjukkan tingkat partisipasi politik yang relatif tinggi dan juga menggambarkan bahwa selisih suara antara pemenang dan pesaingnya mencapai lebih dari 650 ribu suara, suatu margin yang sangat signifikan dalam kontestasi dua pasangan calon (Komisi Pemilihan Umum Provinsi Banten, 2024).

Kemenangan ini mencerminkan keberhasilan pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam merancang strategi politik yang adaptif, sehingga mampu membangun posisi kompetitif serta mengoptimalkan perolehan dukungan dalam kontestasi Pilkada Banten 2024. Fakta ini menjadi bukti empirik bahwa strategi politik lokal yang dijalankan oleh Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah berhasil menembus dominasi struktural dan simbolik dinasti politik yang selama dua dekade lebih mendominasi ruang kekuasaan di Provinsi Banten. Pendekatan kampanye yang didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat dan pendekatan komunikasi yang partisipatif telah menghasilkan kedekatan emosional dan kepercayaan publik. Kemenangan ini menunjukkan adanya perubahan pola dukungan politik masyarakat yang tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kedekatan kekerabatan atau loyalitas terhadap dinasti politik, melainkan dipengaruhi oleh efektivitas strategi kampanye yang mampu membangun kepercayaan publik. Dalam hal ini, keberhasilan pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam merancang strategi politik yang adaptif, komunikatif, serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat, sehingga mampu menggeser dominasi politik dinasti yang telah mengakar.

Kemenangan tersebut menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan hasil elektoral, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana strategi politik

dirancang dan diimplementasikan dalam proses kampanye. Dalam hal ini, strategi politik tidak hanya dipahami sebagai perencanaan teknis, tetapi juga mencakup upaya sistematis dalam memperluas dukungan, mempertahankan basis pemilih, serta membangun citra politik yang kompetitif di tengah dinamika kontestasi.

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif strategi politik yang dikemukakan oleh Peter Schröder, khususnya melalui pendekatan strategi ofensif dan defensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana aktor politik merancang langkah-langkah strategis dalam menghadapi kompetisi elektoral di tingkat lokal. Selain itu, penelitian mengenai strategi politik dalam kemenangan kandidat yang berhadapan dengan struktur kekuatan politik yang mapan, termasuk pengaruh elit lokal, masih relatif terbatas dalam kajian ilmiah.

Ditengah momentum menjelang Pilkada 2031, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tidak hanya bagi akademisi dan peneliti ilmu politik, tetapi juga bagi partai politik, aktivis demokrasi lokal, serta calon pemimpin daerah yang ingin membangun basis dukungan tanpa harus tunduk pada pola-pola politik warisan dinasti. Dengan membedah strategi dan keberhasilan pasangan non-dinastik ini, penelitian ini berkontribusi secara ilmiah pada penguatan demokrasi lokal yang lebih terbuka, kompetitif, dan substantif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi politik ofensif yang digunakan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam memenangkan Pilkada Banten 2024?
2. Bagaimana strategi politik defensif yang digunakan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam memenangkan Pilkada Banten 2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis strategi politik ofensif yang digunakan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam memenangkan Pilkada Banten 2024.
2. Menganalisis strategi politik defensif yang digunakan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam memenangkan Pilkada Banten 2024.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu politik, khususnya dalam studi mengenai strategi politik dan dinamika kompetisi elektoral di tingkat lokal. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana strategi politik dirancang dan diimplementasikan oleh aktor politik dalam upaya memenangkan kontestasi pemilihan kepala daerah.

Melalui penggunaan perspektif strategi politik yang dikemukakan oleh Peter Schroder, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai hubungan antara perencanaan strategi politik, praktik kampanye, dan proses pembentukan dukungan elektoral di kalangan pemilih. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana kandidat membangun citra politik, menyusun pesan kampanye, serta menjangkau pemilih melalui berbagai strategi politik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi politik dalam demokrasi lokal di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai hubungan antara strategi kampanye dan perilaku pemilih dalam kontestasi politik daerah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi para aktor politik, tim kampanye, serta pengamat politik mengenai pentingnya perumusan strategi politik yang efektif dalam menghadapi kompetisi elektoral. Dalam demokrasi lokal yang semakin

kompetitif, keberhasilan kandidat dalam memenangkan kontestasi politik tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan jaringan politik atau dukungan partai semata, tetapi juga oleh kemampuan kandidat dalam merancang strategi kampanye yang mampu membangun kepercayaan serta dukungan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para praktisi politik dalam merancang strategi politik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan dinamika sosial politik yang berkembang di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kualitas demokrasi lokal dengan menunjukkan bahwa kemenangan dalam kontestasi politik dapat dicapai melalui strategi politik yang lebih adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada aspirasi masyarakat.

Dalam penelitian ini, landasan teori difokuskan pada teori strategi politik yang dikemukakan oleh Peter Schroder sebagai kerangka utama dalam menganalisis langkah-langkah strategis aktor politik dalam memenangkan kontestasi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana aktor politik merancang dan mengimplementasikan strategi secara sistematis melalui dua dimensi utama, yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini diarahkan pada upaya mengidentifikasi pola-pola strategi yang digunakan oleh pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam memperluas basis dukungan politik sekaligus mempertahankan kekuatan elektoralnya dalam menghadapi kompetisi Pilkada Banten 2024.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari empiris berupa dominasi dinasti politik di Provinsi Banten yang dalam waktu lama membentuk struktur kompetisi yang tidak seimbang. Dinasti politik tidak hanya berfungsi sebagai jaringan kekuasaan formal, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan yang memanfaatkan kedekatan keluarga, kontrol sumber daya, serta pengaruh terhadap struktur partai dan birokrasi. Dalam situasi demikian, kontestasi politik cenderung mengalami distorsi karena kandidat di luar lingkaran dinasti menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Oleh karena itu, kemenangan pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah dalam Pilkada Banten 2024 menjadi fenomena

yang penting untuk dianalisis, bukan hanya sebagai hasil elektoral, melainkan sebagai hasil dari strategi politik yang mampu menavigasi serta merespons konfigurasi kekuasaan yang telah mengakar tersebut.

Dalam menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan strategi politik yang merujuk pada pemikiran Peter Schroder. Strategi politik dipahami sebagai serangkaian tindakan terencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam suatu kontestasi politik. Dalam kerangka ini, strategi dibagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Strategi ofensif berkaitan dengan upaya kandidat dalam memperluas basis dukungan melalui diferensiasi politik, eksplorasi isu, serta penetrasi ke wilayah atau segmen pemilih baru. Sementara itu, strategi defensif berfokus pada upaya mempertahankan dan memperkuat posisi politik yang telah dimiliki, termasuk menjaga citra kandidat, mengelola potensi serangan lawan, serta memastikan soliditas internal tim dan koalisi. Kedua strategi ini dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk kerangka besar kemenangan politik.

Selain itu, strategi politik dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif pada tahap perencanaan, tetapi juga sebagai proses yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam dinamika kontestasi politik lokal. Artinya, strategi yang dirumuskan oleh kandidat dan tim kemenangan tercermin dalam berbagai langkah konkret seperti penyusunan pesan politik, penguatan jaringan koalisi, mobilisasi dukungan masyarakat, serta pengelolaan isu-isu strategis yang berkembang di ruang publik. Dalam Pilkada Banten 2024, implementasi strategi ini menjadi krusial mengingat kuatnya dominasi dinasti politik yang telah lama menguasai struktur kekuasaan, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga mampu menciptakan diferensiasi politik secara jelas di hadapan pemilih.

Dengan demikian, hubungan antara strategi ofensif dan defensif dalam penelitian ini dipandang sebagai proses yang bersifat dinamis dan kontekstual. Strategi ofensif berperan dalam mendorong ekspansi dukungan serta membangun alternatif kekuatan politik baru di luar dominasi dinasti, sementara strategi defensif

berfungsi untuk menjaga stabilitas dukungan yang telah terbentuk serta memperkuat legitimasi politik kandidat. Kombinasi kedua strategi ini memungkinkan kandidat tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga menciptakan posisi politik yang lebih kuat dalam struktur kompetisi yang sebelumnya didominasi oleh kekuatan lama.

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari fenomena kontestasi politik dalam Pemilihan Kepala Daerah Banten 2024, khususnya bagaimana pasangan Andra Soni dan Dimiyati Natakusumah menyusun serta menjalankan strategi politik untuk memperoleh kemenangan elektoral. Dalam penelitian ini, strategi politik dianalisis menggunakan konsep Peter Schroder yang membagi strategi politik menjadi dua pendekatan utama, yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Kedua strategi tersebut dipahami sebagai proses yang saling melengkapi, di mana strategi ofensif berorientasi pada upaya memperluas dukungan politik, sedangkan strategi defensif berfokus pada upaya mempertahankan serta mengamankan dukungan yang telah terbentuk.

Strategi ofensif dalam kerangka berpikir ini menggambarkan langkah-langkah pasangan Andra Soni–Dimiyati Natakusumah dalam memperluas pasar politik melalui pemetaan pemilih dan segmentasi dukungan, perluasan basis pemilih di luar pendukung tradisional partai, penguatan jaringan partai, tokoh masyarakat, dan relawan, serta intensifikasi kampanye melalui pertemuan langsung, media massa, dan media digital. Selain itu, strategi ofensif juga dilakukan melalui penggunaan narasi, slogan, dan program unggulan sebagai bentuk diferensiasi politik untuk membangun citra kandidat serta menarik pemilih mengambang maupun pemilih yang sebelumnya memiliki kecenderungan mendukung kandidat lain. Melalui strategi ini, pasangan Andra–Dimiyati berupaya menciptakan perluasan dukungan dan meningkatkan daya saing politik dalam kontestasi Pilkada Banten 2024.

Sementara itu, strategi defensif menggambarkan upaya pasangan Andra Soni–Dimiyati Natakusumah dalam mempertahankan kekuatan politik yang telah terbentuk melalui konsolidasi basis pemilih dan koalisi, menjaga loyalitas relawan serta tim pemenang, melindungi citra kandidat, mengelola isu negatif, melakukan mobilisasi pemilih, dan mengamankan suara pada tahap akhir pemilihan. Strategi defensif juga mencakup pemetaan wilayah dengan tingkat resistensi tinggi, pengurangan intensitas kampanye pada wilayah tertentu, serta pengalokasian sumber daya secara lebih efektif dan efisien. Integrasi antara strategi ofensif dan defensif tersebut kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memenangkan Pilkada Banten 2024 secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.